

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN
(STUDI KASUS TIGA PESANTREN DI ACEH SINGKIL)**



SURYATI
NIM: 221002018

Disertasi Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Doktor dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR
TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN
(STUDI KASUS TIGA PESANTREN DI ACEH SINGKIL)

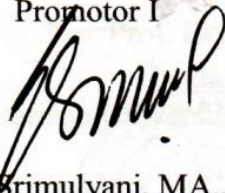
SURYATI
NIM: 221002018

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN
Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam Ujian Terbuka

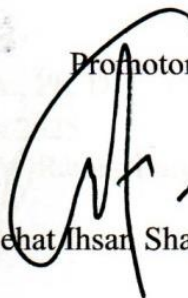
Menyetujui

Promotor I



Prof. Eka Brimulyani, MA., Ph. D

Promotor II



Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag

LEMBAR PENGESAHAN
TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN
(STUDI KASUS TIGA PESANTREN DI ACEH SINGKIL)

SURYATI

NIM: 221002018

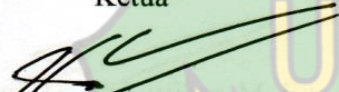
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

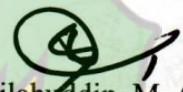
Tanggal: 14 Agustus 2025
20 Safar 1447H

TIM PENGUJI

Ketua


Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed
Penguji

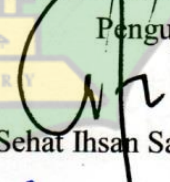
Sekretaris

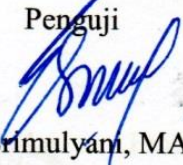

Dr. Silahuddin, M. Ag
Penguji


Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag
Penguji


Prof. Dr. Salami, MA
Penguji


Dr. Heliati Fajriah, MA

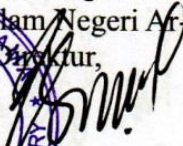

Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M. Ag
Penguji


Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D

Banda Aceh 14 Agustus 2025

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,




Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D,
NIP. 197702191998032001

LEMBAR PENGESAHAN
TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN
(STUDI KASUS TIGA PESANTREN DI ACEH SINGKIL)

SURYATI

NIM: 221002018

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 3 September 2025
10 Rabiul Awal 1447H

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

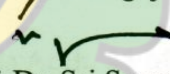

Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed


Dr. Silahuddin, M. Ag

Penguji

Penguji


Prof. Dr. Nuruddin, S. Ag., M. Si


Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Penguji

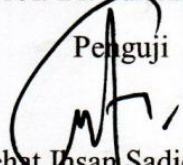
Penguji

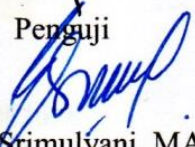

Prof. Dr. Salami, MA


Dr. Helian Fariah, MA

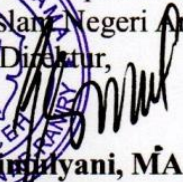
Penguji

Penguji


Dr. Sehat Insan Sadiqin, M. Ag


Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D

Banda Aceh 10 September 2025
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suryati
Tempat/Tgl. Lahir : Rantau Gadang, 06 Juni 1997
NIM : 221002018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 25 Mei 2025

Saya yang Menyatakan,



Suryati

NIM.221002018

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul **"Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Tiga Pesantren di Aceh Singkil)"** Yang ditulis oleh **Suryati** dengan nomor induk mahasiswa **221002018** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka tanggal 3 September 2025.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 10 September 2025

Ketua,



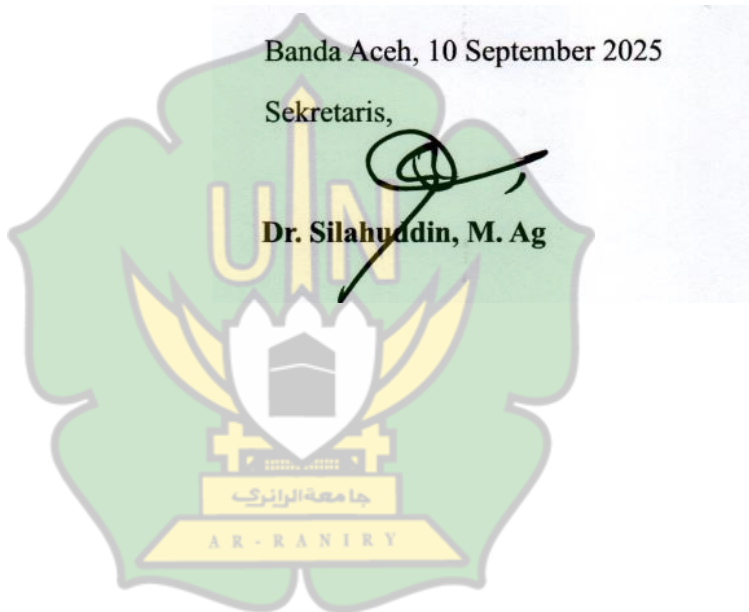
Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul **"Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Tiga Pesantren di Aceh Singkil)"** Yang ditulis oleh **Suryati** dengan nomor induk mahasiswa **221002018** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka tanggal 3 September 2025.

Demikian untuk dimaklumi



PERNYATAAN PENGUJI

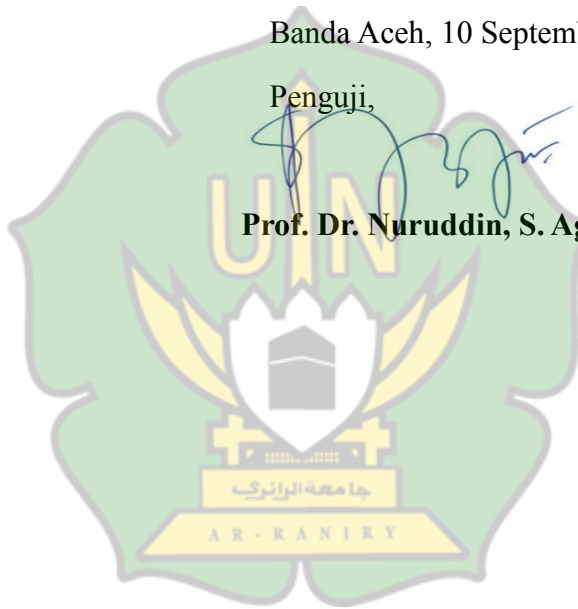
Disertasi dengan Judul **"Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Tiga Pesantren di Aceh Singkil)"** Yang ditulis oleh **Suryati** dengan nomor induk mahasiswa **221002018** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka tanggal 3 September 2025.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 10 September 2025

Penguji,

Prof. Dr. Nuruddin, S. Ag., M. Si



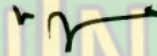
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul **"Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Tiga Pesantren di Aceh Singkil)"** Yang ditulis oleh **Suryati** dengan nomor induk mahasiswa **221002018** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka tanggal 3 September 2025.

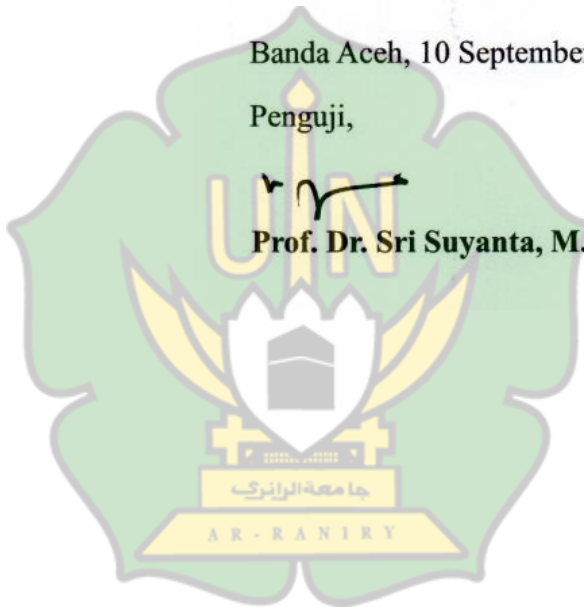
Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 10 September 2025

Penguji,



Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag



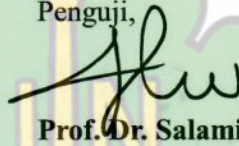
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul **"Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Tiga Pesantren di Aceh Singkil)"** Yang ditulis oleh **Suryati** dengan nomor induk mahasiswa **221002018** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka tanggal 3 September 2025.

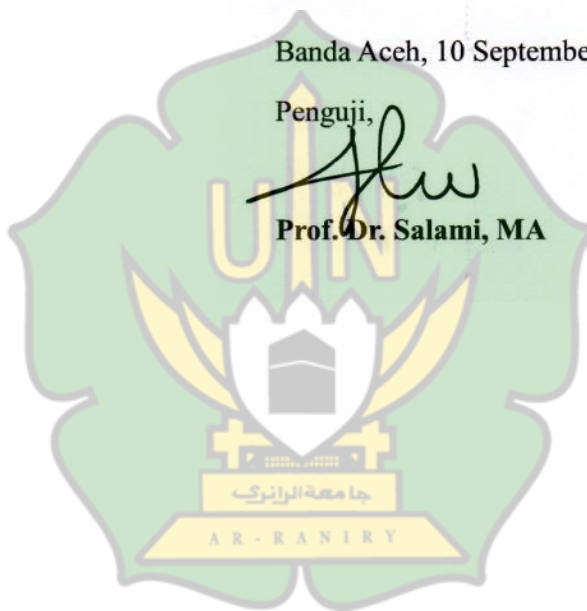
Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 10 September 2025

Penguji,



Prof. Dr. Salami, MA



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul **"Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Tiga Pesantren di Aceh Singkil)"** Yang ditulis oleh **Suryati** dengan nomor induk mahasiswa **221002018** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka tanggal 3 September 2025.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 10 September 2025

Penguji,



Dr. Heliati Fajriah, MA



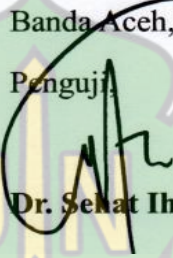
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul **"Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Tiga Pesantren di Aceh Singkil)"** Yang ditulis oleh **Suryati** dengan nomor induk mahasiswa **221002018** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka tanggal 3 September 2025.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 10 September 2025

Penguji,


Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M. Ag



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul **"Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Tiga Pesantren di Aceh Singkil)"** Yang ditulis oleh **Suryati** dengan nomor induk mahasiswa **221002018** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka tanggal 3 September 2025.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 10 September 2025

Penguji,



Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D



PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan disertasi ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	DH	De dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)

ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه/ة	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	’-	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

<i>Waḍ'</i>	وضع
<i>'Iwaḍ</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>ṭahî</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Ṣūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Īmān</i>	إيمان

<i>Fî</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawn</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>‘Aynay</i>	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa’alū</i>	فعلوا
<i>Ulā’ika</i>	ألك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatḥa () ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūsaḥ* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Raḍî al-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	المصري

8. Penulisan ٴ (*tā’ marbūṭah*)

Bentuk penulisan ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ◦ (*hā'*). Contoh:

<i>Ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ◦ (*hā'*). Contoh:

<i>al-Risālah al-Bahîyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila ة (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ , ”. Contoh:

<i>Mas'alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Rihlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqtanat'hā</i>	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā'* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>'Aduww</i>	عدو
<i>Syawwal</i>	شَوَّال
<i>Jaww</i>	جَوَّ
<i>al-Miṣriyyah</i>	المصريَّة
<i>Ayyām</i>	أيَّام
<i>Quṣayy</i>	قصي
<i>al-Kasyysāf</i>	الكشاف

12. Penulisan alif lâṃ (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “*al-*” baik pada لا *shamsiyyah* maupun لا *qamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittiḥād</i>	الإتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الأثار
<i>Abū al-Wafā'</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “*li'*”. Contoh:

<i>Lil-Syarbaynī</i>	للشربيني
----------------------	----------

13. Penggunaan “ ' ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
---------------	------

<i>Akramat'hā</i>	أكرمها
-------------------	--------

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بِالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بِسْمِ الله



KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kekuatan, kesempatan, serta kemampuan untuk menyelesaikan penulisan disertasi ini dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., sang pembawa cahaya ilmu dan petunjuk bagi umat manusia menuju peradaban yang berilmu dan berakhlak mulia. Disertasi ini merupakan bagian dari kewajiban akademik dalam rangka menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dengan mengangkat judul: *“Transformasi Ganda Pendidikan Pesantren (Studi Kasus pada Tiga Pesantren di Aceh Singkil)”*, penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan ini terdapat berbagai tantangan dan hambatan. Namun berkat pertolongan Allah Swt., serta dukungan dari berbagai pihak, disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Terimakasih Kepada Ibu Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed., selaku Wakil Direktur, yang telah memfasilitasi peneliti baik bidang akademik maupun bidang administratif selama proses penelitian berlangsung.
2. Terimakasih juga Kepada Bapak Dr. Silahuddin, M. Ag Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Beserta seluruh jajaran dan para Dosen pengajar di Pascasarjana yang

telah memberikan ilmu, bimbingan, dan keteladanan akademik yang sangat berharga bagi Penulis.

3. Ucapan terima kasih juga kembali penulis sampaikan kepada Ibu Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D., selaku Promotor I dan Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqi n, M.Ag., selaku Promotor II, atas segala bimbingan, arahan, pemikiran, dan waktu yang diberikan dalam proses penyusunan dan penyelesaian disertasi ini.
4. Kepada pimpinan dan civitas tiga pesantren di Aceh Singkil Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah, Pesantren Darul Hasanah Syekh Abdurrauf As-Singkiliy, dan Pesantren Babussalam Batu Korong yang telah berkenan menerima penulis dalam proses pengambilan data, serta memberikan informasi dan akses lapangan yang sangat berarti.
5. Kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian disertasi ini. Teristimewa, kepada seluruh sahabat S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry, atas semangat, kerja sama, dan kebersamaan yang terjalin selama proses studi. Ucapan khusus kepada sahabat dekat, Mirnawati, yang senantiasa menjadi teman berdiskusi dan berbagi semangat.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga disertasi ini dapat memberikan kontribusi akademik serta menjadi inspirasi bagi siapa pun yang membaca dan menelusuri tema besar transformasi pendidikan pesantren

Penulis

Suryati

ABSTRAK

Judul Tesis : Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Tiga Pesantren di Aceh Singkil)
Nama : Suryati / 221002018
Pembimbing I : Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D
Pembimbing II : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
Kata Kunci : Transformasi pendidikan, Darul Hasanah, Darul Muta'allimin, Babussalam, Aceh Singkil

Transformasi pendidikan *pesantren* merupakan respons strategis lembaga pendidikan Islam tradisional terhadap tuntutan zaman yang terus berubah, terutama ketika perubahan tersebut berlangsung di pesantren yang selama ini berfokus pada pengajaran kitab kuning dan pembinaan akhlak santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor dorongan transformasi yang terjadi, proses hingga dampaknya pada tiga pesantren di Aceh Singkil yaitu Pesantren Babussalam, Darul Muta'alimin, dan Darul Hasanah dengan menelaah perkembangan sistem pendidikan, model kurikulum, dinamika kelembagaan, serta faktor pendorong yang mempengaruhinya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Kerangka analisis merujuk pada teori perubahan sosial Talcott Parsons (AGIL) yang diperkaya dengan model perubahan Kurt Lewin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pesantren menerapkan transformasi ganda, yakni integrasi kurikulum agama dan umum (kurikulum ganda) serta pengelolaan ganda antara lembaga pesantren dan unit pendidikan formal. Transformasi ini mencakup inovasi kurikulum integratif, penerapan manajemen modern, peningkatan kualifikasi pendidik, dan penguatan infrastruktur pembelajaran. Faktor pendorong utama meliputi kepemimpinan visioner kyai, aspirasi masyarakat terhadap lulusan multikompeten, dan dukungan regulasi melalui UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana prasarana, resistensi sebagian tenaga pendidik, dan rendahnya pemanfaatan teknologi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan strategi kurikulum integratif, pelatihan SDM berkelanjutan, dan kolaborasi multipihak untuk memastikan keberlanjutan dan daya saing pesantren di era modern.

ملخص

عنوان الرسالة : التحول للتعليم في المدارس الدينية (دراسة حالة لثلاث مدارس دينية في آتشيه سينكيل)

المؤلف / رقم القيد : سورياني / ٢٢١٠٠٢٠١٨

الإشراف : ١- الأستاذ الدكتور إكا سري مولاني، ماجستير، دكتوراه

٢- الدكتور صحة إحسان شاديقين، ماجستير في الشريعة

الكلمات المفتاحية : تحول التعليم، المدارس الدينية، دراسة حالة، أقدم المدارس الدينية، آتشيه سينكيل

يمثل التحول المزدوج للتعليم في المدارس الدينية استجابةً استراتيجية للمؤسسات التعليمية الإسلامية التقليدية إزاء متطلبات العصر المتغيرة باستمرار، ولا سيما عندما يقع هذا التحول في مدارس عُرفت منذ زمن بعيد بتركيزها الرئيس على تدريس الكتب/الصفراء وغرس القيم الأخلاقية لدى الطلاب. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل صور التحول المزدوج الحاصل في ثلاث مدارس دينية تُعدّ من أقدم المدارس في منطقة آتشيه سينكيل، وهي: مدرسة باب السلام، ومدرسة دار المتعلمين، ومدرسة دار الحسنة، وذلك من خلال تتبع تطوّر النظام التعليمي، ونماذج المناهج الدراسية، والديناميات المؤسسية، إضافةً إلى العوامل الدافعة والمعوّقة المؤثرة فيها، باعتماد المنهج النوعي بتصميم دراسة حالة، مستفيداً من تقنيات المقابلات المتعمّقة، والملاحظة الميدانية، وجمع الوثائق، مع تحليل البيانات وفق النموذج التفاعلي لمايلز وهوبرمان، وارتكاز الإطار التحليلي على نظرية التغيير الاجتماعي لتالكوت بارسونز (AGIL) مدعّمة بنموذج التغيير لكورت لوين. وقد أظهرت النتائج أن المدارس الثلاث طبّقت التحول المزدوج المتمثّل في دمج المنهج الديني مع المنهج العام (المنهج المزدوج)، وفي الإدارة المزدوجة بين مؤسسة المدرسة الدينية ووحدات التعليم النظامي، ويشمل هذا التحول ابتكار مناهج تكاملية، وتطبيق الإدارة الحديثة، ورفع كفاءة المعلمين، وتعزيز البنية التحتية للتعلّم، في حين تتمثّل أبرز العوامل الداعمة في القيادة الرؤيوية للعلماء، وتطلّعات المجتمع إلى خريجين متعددي الكفاءات، ودعم التشريعات من خلال القانون رقم ١٨ لسنة ٢٠١٩ بشأن المدارس الدينية، بينما تشمل العوامل المعيقة محدودية المرافق، ومقاومة بعض المعلمين للتغيير، وضعف توظيف التكنولوجيا، وتوصي الدراسة بتعزيز استراتيجيات المناهج التكاملية، وتوفير برامج تدريب مستمرة للموارد البشرية، وبناء شراكات متعددة الأطراف لضمان استدامة المدارس الدينية وتعزيز قدرتها التنافسية في العصر الحديث.

ABSTRACT

Title of Thesis : Transformation of Pesantren Education (A Case Study of Three Pesantren in Aceh Singkil)
Name : Suryati / 221002018
Supervisor I : Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D
Supervisor II : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
Keywords : Transformation Education, Darul Hasanah, Darul Muta'allimin, Babussalam, Aceh Singkil

The transformation of pesantren education represents a strategic response of traditional Islamic educational institutions to the ever-changing demands of the times, particularly when such changes occur within pesantren that have long been focused on teaching the classical Islamic texts (kitab kuning) and nurturing students' character. This study aims to analyze the driving factors behind the transformation, the processes involved, and its impacts on three pesantren in Aceh Singkil Babussalam, Darul Muta'alimin, and Darul Hasanah by examining the development of educational systems, curriculum models, institutional dynamics, and influencing factors. The research employs a qualitative approach with a case study design. The analytical framework refers to Talcott Parsons' theory of social change (AGIL) enriched with Kurt Lewin's change model. The findings reveal that the three pesantren have implemented dual transformations: the integration of religious and general curricula (dual curriculum) and dual management between pesantren institutions and formal educational units. This transformation encompasses innovations in integrative curriculum, the adoption of modern management practices, the enhancement of teacher qualifications, and the strengthening of learning infrastructure. The key driving factors include the visionary leadership of the kyai, community aspirations for graduates with multiple competencies, and regulatory support through Law No. 18 of 2019 on Pesantren. Meanwhile, inhibiting factors involve limited facilities and infrastructure, resistance from some educators, and the underutilization of technology. This study recommends strengthening integrative curriculum strategies, continuous human resource development, and multi-stakeholder collaboration to ensure the sustainability and competitiveness of pesantren in the modern era.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERBUKA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERNYATAAN PENGUJI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
KATA PENGANTAR	xx
ABSTRAK	xxii
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR TABEL	xxviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu.....	13
F. Landasan Teori	18
G. Penjelasan Istilah	21
H. Metode Penelitian	33
BAB II TRANSFORMASI GANDA PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN ACEH	
A. Transformasi Pendidikan di Indonesia	47
B. Transformasi Pendidikan Pesantren di Indonesia	50
1. Konsep dasar transformasi dalam dunia pendidikan	50
2. Ciri-Ciri Lembaga Pendidikan yang Mengalami Transformasi Struktural dan Paradigmatik	53
3. Faktor-faktor pendorong transformasi pendidikan	55
4. Perubahan Sosial	58
5. Aplikasi teori transformasi dalam konteks lembaga Pendidikan Islam tradisional seperti pesantren	62
C. Transformasi Pesantren Tradisional ke Pesantren	

Modern di Aceh	67
1. Transformasi kurikulum dan metode pembelajaran	67
2. Transformasi Manajemen kelembagaan	69
3. Transformasi Teknologi dan literasi digital	71
4. Transformasi rekonstruksi peran pesantren	73
5. Transformasi tekanan sosial dan stigma	75
6. Keberhasilan transformasi Pesantren di Aceh	76
D. Perkembangan Pendidikan Pesantren di Aceh Singkil	78
E. Pendidikan Pesantren	85
1. Pengertian dan karakteristik pesantren	85
2. Sejarah dan dinamika perkembangan pesantren di Indonesia	87
3. Perkembangan pesantren di Indonesia	94
4. Tipologi Pesantren	105

BAB III SEJARAH SINGKAT KABUPATEN ACEH SINGKIL

A. Sejarah Singkat Pesantren di Aceh Singkil Pra Kemerdekaan	111
B. Sejarah Singkat Aceh Singkil Pasca Kemerdekaan....	113
C. Keadaan Geografis Kabupaten Aceh Singkil	126
D. Mata Pencarian Masyarakat Aceh Singkil	127
E. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Aceh Singkil.....	128
F. Budaya dan Adat Istiadat di Kabupaten Aceh Singkil	129

BAB IV TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DI KABUPATEN ACEH SINGKIL

A. Faktor Visi dan Kesadaran Kepemimpinan	132
B. Tekanan Regulasi dan Legalisasi lembaga	136
C. Dukungan Lembaga Mitra dan Organisasi Pemberdayaan.....	142
D. Harapan Masyarakat dan Orang Tua Santri.....	145

E. Kebutuhan Dunia Kerja dan Harapan Alumni.....	147
F. Dinamika Globalisasi dan Teknologi Digital	150

BAB V STRATEGI TRANSFORMASI PESANTREN DI ACEH SINGKIL

A. Perubahan Integrasi Kurikulum	153
B. Penguatan Manajemen Kelembagaan.....	157
C. Peningkatan Kualifikasi Guru dan Pengajar	161
D. Fasilitas Pendukung Transformasi	164
1. Penyediaan Ruang Belajar dan Kelas Terpadu.....	164
2. Penguatan Infrastruktur Asrama Santri.....	167
3. Fasilitas Pendukung Pembelajaran dan Teknologi	171
4. Kontribusi Masyarakat dan Mitra terhadap Pembangunan Fasilitas	174
E. Penguatan Nilai Asasi Pesantren.....	177

BAB VI DAMPAK TRANSFORMASI TERHADAP PESANTREN DI KABUPATEN ACEH SINGKIL

A. Administrasi Serta Legalitas Resmi.....	184
B. Signifikan dan Merata dalam Hubungan Masyarakat.	193
C. Aktif Menjalin Kemitraan dengan Berbagai Instansi .	197
D. Memperkuat Nilai-nilai Keagamaan Sebagai Fodasi dalam Pendidikan.....	199

BAB VII TRANSFORMASI GANDA PERUBAHAN PESANTREN DI ACEH SINGKIL

A. Satu Organisasi Dua Lembaga.....	204
B. Kurikulum Ganda	206
C. Manajemen Terpisah.....	208
D. Transformasi Ganda.....	213

BAB VIII PENUTUP

A. Kesimpulan	215
B. Saran	216

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIOGRAFI PENULIS



DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1 Jumlah Pesantren di Aceh Singkil.....	114
Tabel. 4.1 Jumlah Desa dan Kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil	127



DAFTAR LAMPIRAN

SK Pembimbing

Surat Pengantar Penelitian

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Instrumen Penelitian

Daftar Riwayat Hidup

Galeri Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dengan sistem pendidikan Islam yang berkembang unik dan khas, yakni pesantren, atau dikenal di Aceh sebagai Pesantren.¹ Pesantren tidak hanya hadir sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan moral, pengasuhan spiritual, dan pusat transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam. Sejak sebelum kemerdekaan, pesantren telah memainkan peran penting dalam mendidik generasi bangsa, memelihara tradisi, serta menyebarkan paham keislaman yang moderat dan berakar kuat pada budaya lokal.²

Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang awalnya mengusung corak pendidikan tradisional berbasis Islam dengan mengkaji ilmu agama sebagai

¹ Masyarakat Aceh lebih mengenal istilah Dayah dari pada Pesantren. Penyebutan nama Dayah untuk pesantren merupakan sebutan yang telah ditinggalkan sejak dulu sudah turun temurun. Bagi masyarakat Aceh ada perbedaan sebutan untuk Dayah dan Pesantren. Sebutan pesantren biasanya diperuntukkan kepada pesantren modern atau terpadu, sedangkan untuk pesantren salafiyah, sering disebut dengan Dayah. Dayah seringkali disebut sebagai "Dayah", ini merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, tasawuf dan lain-lain. Dayah ini juga sering berhubungan dengan masyarakat lokal dan berfungsi sebagai pusat keagamaan dan sosial. Dayah juga sangat bersifat sederhana dan tradisional. Pesantren yang dimaksudkan oleh masyarakat Aceh adalah sama seperti sebutan Surau di daerah Padang dan sebutan Pesantren di daerah Jawa. Husaini Ibrahim, Pesantren, Sebutan Legendaris Pesantren di Aceh (NU Online, 2020), diakses 27 Juni 2025, <https://www.nu.or.id/pesantren/Pesantren-sebutan-legendaris-pesantren-di-aceh-3n>.

² Dhofier Z, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18–20. Lihat juga: Hasbi Amiruddin, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 1997), hlm. 102–104

kajian utamanya dan menerapkannya dalam amal keseharian.¹ Sebagai lembaga pendidikan pribumi, pesantren memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh satuan pendidikan lain. Pengajaran kitab kuning, hubungan erat antara santri² dan kyai, pola hidup sederhana, serta Proses pendidikan yang berlangsung di pondok atau masjid adalah ciri utama yang masih bertahan hingga hari ini. Tradisi ini telah membentuk kekuatan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang otentik. Namun, di tengah perkembangan zaman, pesantren menghadapi tantangan besar yang menuntut transformasi dalam berbagai aspeknya.

Transformasi pesantren menjadi sebuah keniscayaan. Tidak hanya untuk menjawab tuntutan masyarakat modern yang membutuhkan pendidikan agama yang sejalan dengan kebutuhan dunia kerja dan teknologi, tetapi juga karena regulasi dan dinamika sosial mengharuskannya. Sejak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, negara secara eksplisit mendorong pesantren untuk menghasilkan santri yang mampu mengisi kemerdekaan dan menghadapi perkembangan zaman.³ Bila tidak bertransformasi, pesantren akan terancam kehilangan relevansi sosial dan kelembagaan, serta berpotensi ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih kritis dan adaptif terhadap perubahan.

Pemerintah telah banyak mengeluarkan peraturan dan kebijakan mengenai pendidikan di pesantren sejak zaman

¹ Imam Syafe'i, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, no. 1 (2020): hlm. 61.

² Ida Novianti & Lina Aniqoh, Kearifan Lokal dalam Tradisi Jembaran di Pondok Pesantren Al-Falah Somalangu Kebumen, *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17, no. 2 (2023): hlm. 156, <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.3219>.

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191, hlm. 5 (Pasal 16 ayat 2).

penjajahan kolonial hingga sekarang. Pemerintah juga mengakui pesantren sebagai intuisi pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang No 20 tahun 2003.⁴ Dimana pada pasal 30 (4) 2003 menjelaskan bahwa pemerintah memberikan kebebasan kepada Kyai dalam mengembangkan pendidikan di pesantren.

Perubahan ini terjadi dalam banyak bentuk, dari pesantren *salafiyah* (tradisional), pesantren terpadu yang menyatukan pendidikan agama dan umum, hingga pesantren modern dan bahkan internasional yang mulai mengadopsi sistem *bilingual*, memperkenalkan teknologi digital, hingga menyelenggarakan pendidikan tinggi. Ciri khas transformasi ini meliputi perubahan struktur kelembagaan, sistem pengajaran, pendekatan kurikulum, tujuan pendidikan, dan relasi dengan masyarakat. Namun, penting untuk disadari bahwa tidak semua perubahan bisa disebut transformasi. Mengacu pada Ken Macur dan Sheila Steinberg, “*all transformation is change, but not all change is transformation*,” karena transformasi menyangkut perubahan jenis (*kind*), bukan sekadar derajat (*degree*).

Dalam konteks ini, menarik untuk menyoroti proses transformasi pesantren secara kontekstual. Di berbagai wilayah pusat seperti Jawa, modernisasi pesantren terjadi lebih masif dan sistemik. Namun, bagaimana dengan pesantren di wilayah pinggiran seperti Aceh Singkil sebuah daerah perbatasan di pesisir barat Aceh yang memiliki kondisi geografis yang menantang, akses terbatas, namun tetap berakar kuat dalam tradisi Islam.

Di Aceh Singkil, terdapat tiga pesantren utama yang telah lama menjadi pusat pendidikan keislaman, yaitu Pesantren Babussalam, Pesantren Darul Muta'alimin, dan Pesantren Darul Hasanah. Ketiganya merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di daerah tersebut, serta menjadi rujukan

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditetapkan 8 Juli 2003, diundangkan 8 Juli 2003, LN 2003/No. 78; TLN No. 4301, hlm. 37.

utama masyarakat dalam menempuh pendidikan agama. Keunikan mereka terletak pada perbedaan karakteristik dan pendekatan dalam menghadapi transformasi. Pesantren Babussalam mempertahankan pola salafiyah secara kuat. Ia tetap konsisten dengan metode klasik seperti sorogan dan bandongan, pengajaran kitab kuning, dan pola kehidupan santri yang komunal dan sederhana. Namun, perlahan ia mulai membuka diri terhadap bentuk pendidikan formal, menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya pembaruan tanpa mengorbankan jati diri.

Pesantren Darul Muta'alimin telah melakukan transformasi ke arah pesantren terpadu. Lembaga ini memadukan pendidikan agama dan umum dalam satu manajemen yang terpadu, menyelenggarakan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, serta mulai mengembangkan sistem manajemen pendidikan berbasis mutu. Pesantren Darul Hasanah lebih progresif, dengan menerapkan kurikulum integratif, pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi informasi, dan penguatan literasi bahasa asing (Arab dan Inggris). Ini adalah model pesantren semi-modern yang mencoba menjembatani tradisi dan kebutuhan zaman.

Ketiganya merepresentasikan spektrum penuh transformasi pesantren, dari tradisional, terpadu, hingga semi-modern dalam konteks geografis yang marginal. Fenomena ini menjadi menarik karena Aceh Singkil, dengan keterbatasan akses dan fasilitas, justru menunjukkan varian strategi adaptasi pesantren yang sangat kontekstual dan reflektif terhadap dinamika sosial setempat. Masyarakat Aceh Singkil memiliki aspirasi terhadap pendidikan Islam yang tidak hanya menjawab tuntutan akhirat, tetapi juga kehidupan dunia pekerjaan, keterampilan, dan daya saing global.

Transformasi ini erat kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat, meningkatnya angka partisipasi pendidikan, tuntutan akan lulusan yang bisa melanjutkan pendidikan tinggi, pergeseran ekonomi dari sektor agraris ke jasa dan informal, serta penetrasi teknologi ke wilayah rural. Ditambah lagi, perubahan generasi di mana santri generasi Z dan Alpha memiliki ekspektasi berbeda

terhadap gaya belajar, akses informasi, dan peran agama dalam kehidupan mereka menjadi pendorong kuat perubahan di internal lembaga pesantren. Dalam kerangka teoritis, proses transformasi ini dapat dianalisis menggunakan teori perubahan sosial Talcott Parsons.⁵ Parsons dalam Suradi menjelaskan bahwa sistem sosial yang mengalami tekanan dari luar akan merespons dengan melakukan adaptasi struktural untuk menjaga keseimbangan.⁶ Proses ini disebut diferensiasi dan integrasi pesantren yang dulunya hanya menyampaikan ilmu agama kini juga mengintegrasikan sains, teknologi, dan *life skill* ke dalam kurikulumnya sebagai bentuk diferensiasi fungsi sosial.

Namun, transformasi ini bukan tanpa tantangan. Beberapa pesantren mengalami resistensi internal karena khawatir kehilangan identitas. Di sisi lain, belum semua pesantren memiliki sumber daya, tenaga pendidik, dan manajemen yang mumpuni untuk melakukan modernisasi secara komprehensif. Maka dari itu, memahami bagaimana transformasi berlangsung secara spesifik di wilayah seperti Aceh Singkil menjadi penting untuk merumuskan model transformasi pesantren yang kontekstual dan berakar lokal.

Pesantren bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga merupakan fenomena sosial-religius yang telah berabad-abad membentuk struktur nilai dan tatanan budaya masyarakat Indonesia. Di tengah sistem pendidikan nasional yang terus mengalami reformasi, pesantren tetap menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga yang mampu menjawab dinamika zaman dengan pendekatannya yang khas. Dalam sejarah panjang bangsa ini, pesantren tidak hanya mencetak intelektual Muslim, tetapi juga menjadi benteng pertahanan kultural, basis perlawanan terhadap

⁵ Parsons Talcott, *The Social System* (New York: Free Press, 1951), hlm. 39–45

⁶ Suradi A, *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Implikasinya terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok)* (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021), hlm. 85.

kolonialisme, dan pusat dakwah Islam yang humanis dan berkemajuan.⁷

Namun, dalam dua dekade terakhir, pesantren tidak lagi berada dalam ruang yang homogen dan stabil. Arus globalisasi telah menghadirkan tantangan baru: demokratisasi informasi, individualisasi nilai-nilai, konsumerisme pendidikan, dan krisis spiritualitas generasi muda. Dalam konteks ini, pesantren dituntut untuk tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga berinovasi secara substansial agar tetap relevan dan kompetitif. Daya tahan pesantren sangat bergantung pada kemampuannya untuk melakukan reformasi internal, baik dari segi visi, struktur kurikulum, strategi pembelajaran, manajemen kelembagaan, hingga relasi eksternal dengan masyarakat dan negara.

Lebih dari sekadar tantangan teknis, modernisasi pendidikan juga menyentuh dimensi ideologis pesantren. Sebagai lembaga yang memiliki karakter tradisionalis, pesantren sering kali menghadapi dilema antara menjaga *"authenticity"* atau keaslian nilai, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sistem formal dan global. Modernisasi, jika tidak dikelola dengan bijak, berpotensi menggerus independensi pesantren sebagai lembaga berbasis nilai dan tradisi. Inilah mengapa transformasi yang terjadi di pesantren harus dipahami bukan hanya sebagai perubahan bentuk, tetapi sebagai negosiasi identitas antara yang lama dan yang baru, antara lokalitas dan globalitas, antara spiritualitas dan rasionalitas.

Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, peran pesantren semakin strategis. Pemerintah telah memberikan pengakuan formal terhadap pesantren melalui berbagai regulasi, mulai dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

⁷ Azra A, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 45. Lihat Juga: Wahid A, *Pesantren dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 59.

Nasional,⁸ PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan,⁹ hingga UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.¹⁰ Pengakuan ini merupakan capaian historis yang menunjukkan bahwa pesantren kini telah menjadi entitas resmi dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Namun, legalisasi ini juga membawa implikasi tanggung jawab. Pesantren harus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, akuntabilitas kelembagaan, dan daya saing lulusan.

Secara sosiologis, pesantren juga berperan sebagai institusi pemelihara kohesi sosial, penyangga nilai moderat, serta penyeimbang antara agama dan kebangsaan. Di tengah menguatnya radikalisme dan intoleransi, pesantren memiliki peran sentral dalam memperkuat moderasi beragama melalui pendekatan pendidikan yang mengedepankan kasih sayang, toleransi, keadilan sosial, dan dialog antarperbedaan. Maka, transformasi pesantren bukan hanya penting untuk aspek teknis pendidikan, tetapi juga untuk merawat keutuhan bangsa dan menjaga nalar keagamaan yang damai dan inklusif.

Dalam perspektif pembangunan nasional, pesantren juga diharapkan dapat mengambil peran lebih besar dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat. Melalui pendidikan keterampilan, kewirausahaan berbasis pesantren, serta integrasi dengan program ekonomi syariah, pesantren berpotensi menjadi motor pemberdayaan umat. Model pesantren yang tidak hanya

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditetapkan 8 Juli 2003, diundangkan 8 Juli 2003, LN 2003/No. 78; TLN No. 4301, hlm. 37

⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 124; TLN Nomor 4769

¹⁰ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191, hlm. 5 (Pasal 16 ayat 2)

mencetak ulama, tetapi juga teknokrat Muslim dan pelaku usaha mikro menengah (UMKM), menjadi jawaban atas tantangan ketimpangan ekonomi yang selama ini masih menjadi persoalan struktural bangsa. Namun, pertanyaannya kemudian, apakah transformasi semacam ini sudah benar-benar terjadi di semua pesantren, apakah model perubahan tersebut seragam atau justru bervariasi sesuai dengan konteks lokalitasnya? Di sinilah pentingnya melakukan studi lapangan yang berbasis lokasi. Sebab, transformasi pesantren di wilayah pusat seperti Jawa tidak bisa secara otomatis digeneralisasikan ke wilayah pinggiran seperti Aceh Singkil yang memiliki realitas sosial, geografis, dan budaya yang sangat berbeda.

Wilayah Aceh Singkil, meskipun secara geografis terpencil, justru menyimpan dinamika keislaman yang kaya dan beragam. Tiga pesantren besar di wilayah ini Pesantren Babussalam, Pesantren Darul Muta'alimin, dan Pesantren Darul Hasanah tidak hanya menjadi simbol eksistensi pendidikan Islam, tetapi juga menjadi representasi dari spektrum lengkap transformasi pesantren secara nasional: dari salafiyah murni, terpadu, hingga semi-modern.

Ketiganya memperlihatkan bagaimana transformasi dijalankan dalam kerangka kultural dan struktural yang berbeda. Ketiganya pula mencerminkan bahwa pesantren sebagai institusi tidak bersifat monolitik, melainkan terbuka terhadap pembaruan, tergantung pada kesiapan sumber daya manusia, visi kepemimpinan, dan tekanan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis secara mendalam bagaimana bentuk transformasi tersebut terjadi, apa yang mendorongnya, apa hambatannya, dan bagaimana dampaknya terhadap identitas, keunggulan kompetitif, serta keberlanjutan pesantren dalam masyarakat lokal.

Dengan pendekatan teori perubahan sosial Talcott Parsons, penelitian ini akan menyoroti pesantren sebagai sistem sosial yang mengalami proses adaptasi, integrasi, dan diferensiasi. Fungsi adaptasi terlihat dari upaya mengubah struktur kelembagaan; fungsi

pencapaian tujuan dari reformulasi visi pendidikan; fungsi integrasi dari sinergi antara pendidikan agama dan umum; serta fungsi pemeliharaan pola dari keberlangsungan nilai-nilai khas pesantren yang tetap dijaga. Menurut Parsons (1971), setiap sistem sosial harus memenuhi empat fungsi imperatif yang dikenal sebagai AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency*) agar tetap stabil dan mampu merespons perubahan. Maka, penelitian ini menjadi sangat relevan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, ia memperkaya kajian tentang transformasi pesantren dalam konteks lokalitas yang selama ini jarang dieksplorasi.¹¹ Secara praktis, ia menawarkan peta jalan (*roadmap*) bagi pengembangan pesantren di wilayah pinggiran yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam, namun juga mampu menjawab tantangan zaman dengan cara yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing.

Transformasi pesantren sejatinya bukanlah sebuah langkah, yang sekadar menyentuh aspek infrastruktur, kurikulum, atau administrasi kelembagaan. Transformasi, dalam makna yang mendalam, adalah perubahan paradigma yang menyentuh jantung institusi pendidikan itu sendiri nilai, visi, orientasi, hingga relasi kekuasaan dan cara berpikir para pengelola dan peserta didiknya. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren, transformasi berarti menafsir ulang nilai-nilai klasik agar tetap relevan dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan keaslian tradisinya.

Selain itu, teori perubahan organisasi Kurt Lewin juga memberi pemahaman penting untuk membaca dinamika transformasi di pesantren. Lewin mengajukan tiga tahap utama dalam proses perubahan: *unfreezing* (pencairan sistem lama), *changing* (penerapan perubahan/inovasi), dan *refreezing*

¹¹ Talcott Parsons, *The System of Modern Societies* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1971), hlm. 76–90.

(peneguhan sistem baru menjadi budaya).¹² Dalam konteks pesantren, proses ini dapat dilihat saat lembaga mulai merasakan tekanan dari eksternal (regulasi, kebutuhan masyarakat, globalisasi), kemudian melakukan penyesuaian seperti membuka pendidikan formal atau memasukkan keterampilan abad ke-21, dan akhirnya meneguhkan bentuk baru itu sebagai bagian dari sistem pondok yang diperbarui.

Kedua pendekatan ini memperkaya teori perubahan sosial ala Talcott Parsons yang telah lebih dahulu dijadikan kerangka utama dalam penelitian ini. Jika Parsons memandang transformasi sebagai bentuk adaptasi sistemik terhadap tekanan struktural, maka Fullan dan Lewin menawarkan cara pandang mikro yang lebih aplikatif untuk melihat bagaimana transformasi dapat dikelola dari dalam oleh pelaku pendidikan itu sendiri. Kombinasi ketiga perspektif ini menjadi fondasi yang kuat untuk menganalisis transformasi pesantren di lapangan.

Dengan kerangka tersebut, menarik untuk meneliti bagaimana transformasi berlangsung secara nyata di tingkat local khususnya di Aceh Singkil sebuah wilayah pinggiran yang jauh dari pusat pendidikan dan kebijakan, namun memiliki jejak pesantren yang kuat dan beragam. Di wilayah ini terdapat tiga pesantren utama yang menjadi sentra pendidikan Islam dan sekaligus objek penelitian dalam studi ini: Pesantren Babussalam, Pesantren Darul Muta'alimin, dan Pesantren Darul Hasanah. Ketiganya menampilkan ragam bentuk dan strategi transformasi yang mencerminkan dinamika antara tradisi dan modernitas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini difokuskan untuk menganalisis dorongan transformasi, proses serta dampak transformasi pendidikan tiga pesantren di Aceh Singkil dengan pendekatan kualitatif, menggunakan kerangka teori perubahan sosial. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana pesantren

¹² Kurt Lewin, *Field Theory in Social Science* (New York: Harper & Row, 1951), hlm. 228.

mengubah bentuk dan sistemnya, apa saja faktor pendorong dan penghambatnya, bagaimana peran masyarakat dan negara dalam proses tersebut, serta sejauh mana transformasi itu mampu mempertahankan nilai-nilai asli sambil menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan wacana transformasi pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus menjadi rujukan praktis dan kebijakan bagi pengembangan pesantren di wilayah pinggiran dan daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) yang menghadapi kompleksitas transformasi secara simultan.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini ialah faktor dorongan transformasi pendidikan yang terjadi pada tiga pesantren di Aceh Singkil, yaitu Pondok Pesantren Babussalam, Darul Muta'alimin, dan Darul Hasanah. Mengkaji proses transformasi yang dilakukan oleh masing-masing pesantren dalam mempertahankan identitas tradisional tapi tetap merespons perkembangan zaman dan regulasi pemerintah. Mengevaluasi dampak transformasi pendidikan terhadap keberlangsungan pesantren, posisi sosial pesantren di tengah masyarakat Aceh Singkil, dan kualitas lulusan yang dihasilkan. Menelaah dinamika sosial, pendidikan dan keagamaan pesantren dengan menggunakan pendekatan teori perubahan sosial Talcott Parsons dalam konteks transformasi pendidikan pesantren.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang, transformasi pendidikan pesantren merupakan suatu keniscayaan yang terjadi karena adanya dinamika internal dan eksternal dalam sistem pendidikan Islam. Transformasi tersebut bukanlah suatu persoalan yang harus dihindari, melainkan menjadi peluang strategis bagi pesantren dalam menjawab tantangan zaman serta meningkatkan perannya dalam pembangunan umat. Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks sosial yang mendorong terjadinya transformasi pesantren di Kabupaten Aceh Singkil?
2. Bagaimana proses yang diterapkan oleh pesantren dalam melakukan transformasi dari model tradisional menjadi pesantren terpadu di Kabupaten Aceh Singkil?
3. Bagaimana dampak transformasi pesantren tradisional menjadi pesantren terpadu terhadap aspek pendidikan, sosial, dan keagamaan di Kabupaten Aceh Singkil?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis transformasi pendidikan pesantren di Kabupaten Aceh Singkil. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya transformasi pesantren di Kabupaten Aceh Singkil.
2. Mendeskripsikan proses transformasi pesantren dari bentuk tradisional menuju pesantren terpadu di Kabupaten Aceh Singkil.
3. Menganalisis dampak transformasi pesantren tradisional menjadi pesantren terpadu terhadap sistem pendidikan, dinamika sosial, dan perkembangan keagamaan di Kabupaten Aceh Singkil.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan akademik di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait transformasi pendidikan di lingkungan Pesantren/pesantren.
 - b. Menambah wawasan keilmuan bagi pembaca, peneliti, dan praktisi pendidikan mengenai dinamika perubahan sistem pendidikan pesantren dalam konteks lokal Aceh Singkil.

- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tema transformasi pesantren, baik dari sudut pendekatan berbeda maupun lokasi yang lebih luas.
 - d. Memberikan panduan konseptual dan teoritis bagi peneliti lainnya dalam mengembangkan model pendidikan pesantren yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas keislaman.
2. Manfaat Praktis
- a. Menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan strategis bagi pimpinan pesantren, dewan guru, dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang dan mengimplementasikan transformasi pendidikan yang sesuai kebutuhan masyarakat.
 - b. Memberikan masukan bernilai bagi pemerintah daerah, khususnya dalam merumuskan kebijakan terkait penguatan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang relevan dan berkelanjutan.
 - c. Memberikan kontribusi pemikiran bagi mahasiswa, akademisi, dan penulis dalam pengembangan gagasan baru mengenai pendidikan pesantren.
 - d. Menjadi acuan dalam merancang strategi penguatan eksistensi pesantren melalui integrasi nilai-nilai tradisional dan inovasi pendidikan modern.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai transformasi pendidikan pesantren telah menjadi bagian dari diskursus akademik selama dua dekade terakhir, khususnya sejak dunia pendidikan dituntut untuk adaptif terhadap berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dalam upaya membangun kerangka teoritis yang kuat dan menemukan celah kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini yang berjudul *Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Tiga Pesantren di Aceh Singkil)*, penulis telah menelaah sejumlah karya

ilmiah terdahulu. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa meskipun wacana mengenai transformasi pesantren telah banyak dikaji, namun konteks lokal Aceh Singkil dengan sejarah, struktur sosial, dan nilai-nilai budayanya yang khas masih luput dari perhatian ilmiah.

Salah satu literatur penting yang dijadikan rujukan adalah penelitian oleh Bakti Wadyuningrum dkk., yang membahas penerapan teori manajemen perubahan Kurt Lewin dalam konteks pendidikan pascapandemi COVID-19.¹³ Penelitian ini tidak membahas pesantren secara langsung, namun memberikan kontribusi teoritis dalam memahami bagaimana institusi pendidikan dapat mengelola perubahan secara terstruktur dan terencana. Dengan menggunakan pendekatan konseptual-kualitatif berbasis kajian literatur, penulis memaparkan bahwa model perubahan Kurt Lewin yang terdiri dari tiga fase: *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing* dapat menjadi panduan strategis dalam menghadapi disrupsi yang tidak terduga. Dalam konteks pesantren, meskipun perubahan tidak selalu terjadi dalam situasi krisis seperti pandemi, namun tantangan yang dihadapi juga tidak kalah kompleks. Pesantren di Aceh Singkil, misalnya, menghadapi tekanan dari modernisasi pendidikan, perubahan pola relasi sosial masyarakat, dan tuntutan untuk memasukkan kompetensi global dalam kurikulum. Dalam hal ini, model Kurt Lewin memberi kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana pimpinan pesantren memulai perubahan, menyesuaikan strategi pengajaran, dan menstabilkan sistem baru. Meskipun metodologinya tidak berdasarkan data lapangan, kontribusi teoritik penelitian ini sangat penting sebagai pembanding dalam menafsirkan dinamika transformasi di pesantren lokal.

¹³ Bakti Wadyuningrum, Rully Rahardianto, dan Endang Poerwanti, Teori Manajemen Perubahan Kurt Lewin: Kajian dalam Menghadapi Disrupsi Pendidikan Pascapandemi COVID-19, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5, no. 6 (2023): hlm. 734–738, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpdk/article/view/32321>

Kajian lain yang tidak kalah relevan adalah penelitian oleh Masyhuri dkk. dalam artikelnya yang berjudul *Perubahan Sosial Pendidikan*, yang mengeksplorasi keterkaitan antara dinamika sosial budaya dan sistem pendidikan.¹⁴ Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi literatur dan analisis data sekunder dari berbagai sumber ilmiah. Hasil temuan menunjukkan bahwa perubahan nilai, norma, serta struktur sosial masyarakat modern menuntut adanya fleksibilitas dalam sistem pendidikan. Pendidikan di sini tidak hanya bertugas sebagai alat pelestari nilai-nilai lama, tetapi juga sebagai agen aktif perubahan sosial yang mampu menjawab tantangan zaman. Relevansi penelitian ini terhadap studi di Aceh Singkil sangat tinggi, mengingat pesantren di wilayah ini berperan bukan hanya sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat sosial-kultural masyarakat. Namun, Masyhuri dan timnya tidak menyoroti institusi pesantren secara spesifik, dan tidak mendalami bagaimana transformasi pendidikan dilakukan oleh lembaga tradisional berbasis Islam dalam konteks daerah marjinal seperti Aceh Singkil. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperdalam wacana tersebut, dengan fokus khusus pada dinamika lokal yang nyata dan *riil* di lapangan.

Lebih dekat dengan konteks pesantren, Shulhan dalam penelitiannya *Transformasi Modernisasi Pesantren Salaf* memberikan gambaran lebih konkret tentang ragam bentuk transformasi yang terjadi di kalangan pesantren salaf.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, dengan teknik observasi dan wawancara terhadap sejumlah tokoh pesantren. Dalam temuannya, Shulhan mengidentifikasi empat pola utama

¹⁴ Masyhuri, Mahfud Mahfud, dan Taufiqurrahman, *Perubahan Sosial Pendidikan*, *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 2 (2020): hlm. 115–128, <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/hikmah/article/view/3845>

¹⁵ Shulhan, *Transformasi Modernisasi Pesantren Salaf*, *Jurnal Al-Qalam*, 38, no. 2 (2022): hlm. 205–222, <https://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/Al-Qalam/article/view/7456>

transformasi: (1) pesantren *salaf*-modern, yaitu pesantren tradisional yang membuka unit pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan; (2) pesantren *salaf*-inklusif, yang tetap mempertahankan tradisi tetapi membuka ruang bagi santri untuk menempuh pendidikan di luar; (3) pesantren kombinasi *salaf*-modern inklusif, yang merupakan perpaduan dari dua tipe sebelumnya; serta (4) pesantren *salaf* dengan metode pembelajaran modern namun tetap mengajarkan kitab kuning. Penelitian ini penting untuk memahami bahwa transformasi dalam pesantren tidaklah seragam, melainkan tergantung pada faktor internal seperti visi kepemimpinan, serta faktor eksternal seperti kebijakan negara dan tuntutan masyarakat. Dalam kaitannya dengan pesantren di Aceh Singkil, model-model tersebut dapat digunakan sebagai kerangka awal untuk mengkaji corak perubahan yang terjadi. Namun, keunikan konteks Aceh Singkil, baik dari sisi sejarah pendirian pesantren, keterpautan mereka dengan budaya lokal, serta struktur ekonomi dan sosial masyarakatnya, menuntut pendekatan yang lebih kontekstual, yang belum dijawab oleh penelitian Shulhan.

Lebih lanjut, kajian yang ditulis oleh Andit Triono dkk., dengan judul *Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global* menyoroti pentingnya pembaruan kurikulum pesantren agar mampu menjawab tantangan globalisasi.¹⁶ Dalam tulisan ini, penulis menekankan bahwa pesantren harus melakukan adaptasi kurikulum dengan memasukkan kompetensi abad 21, seperti penguasaan teknologi informasi, literasi digital, kemampuan komunikasi lintas budaya, serta bahasa asing. Walaupun metodologi yang digunakan tidak dijelaskan secara eksplisit, namun pendekatan kajiannya tampak bersifat normatif-analitis,

¹⁶ Andit Triono, Khoirul Anam, dan Muh. Hanif, *Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21, no. 1 (2021): hlm. 55–70, <https://futura.uin-suska.ac.id/index.php/futura/article/view/4278>

dengan fokus pada rekomendasi perubahan. Kontribusi penelitian ini terletak pada gagasan bahwa pesantren tidak boleh terisolasi dari perkembangan zaman. Namun dalam konteks Aceh Singkil, perubahan kurikulum saja tidak cukup menjelaskan keseluruhan transformasi. Dibutuhkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap faktor sosial, kultural, bahkan politik lokal yang mempengaruhi kebijakan dan praktik pendidikan di pesantren. Penelitian ini hadir untuk menutupi kekurangan tersebut dengan mengeksplorasi transformasi pesantren dari aspek sistem pengajaran, struktur organisasi, dan dinamika relasi pesantren dengan masyarakat lokal.

Terakhir, penelitian historis oleh Riska Rava Putri mengenai *Transformasi Sistem Pendidikan Salafiah Menjadi Sistem Khalafiah* memberikan gambaran penting mengenai proses transisi sistem pengajaran tradisional ke sistem formal madrasah.¹⁷ Penulis berhasil menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal (seperti regulasi pemerintah), tetapi juga oleh kehendak pimpinan pondok untuk merespon kebutuhan masyarakat yang berkembang. Pesantren yang sebelumnya hanya mengandalkan metode sorogan dan bandongan, mulai menerapkan sistem klasikal dengan madrasah diniyah dan non-diniyah. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi dalam pesantren adalah bagian dari adaptasi terhadap dinamika sosial dan permintaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang lebih “resmi.” Penelitian ini relevan sebagai pembandingan historis, namun konteks lokal dan temporalnya (Jawa Timur, 1968-1973) tentu sangat berbeda dengan Aceh Singkil yang memiliki karakter budaya, politik, dan geografis yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk menangkap dinamika kontemporer pesantren yang tetap mempertahankan nilai-nilai salafiyah, namun juga dituntut untuk beradaptasi dengan tantangan zaman modern.

¹⁷ Riska Rava Putri, *Transformasi Sistem Pendidikan Salafiah Menjadi Sistem Khalafiah di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang Tahun 1968–1973*, *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah* 9, no. 3 (2021): hlm. 812–826.

Melalui keseluruhan telaah tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak studi membahas tentang transformasi pesantren, namun belum ada satu pun yang meneliti secara khusus tiga pesantren di Aceh Singkil. Keunikan sejarah, nilai-nilai lokal, corak kepemimpinan, serta relasi dengan masyarakat menjadikan ketiga pesantren tersebut sebagai studi kasus yang sangat penting untuk diangkat. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur tentang pesantren, tetapi juga membuka perspektif baru tentang bagaimana institusi pendidikan Islam tradisional di daerah pinggiran mampu terus hidup, berubah, dan berperan di tengah dinamika zaman.

F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar konseptual yang menjadi pijakan dalam menganalisis objek dan fenomena yang dikaji dalam suatu penelitian. Dalam konteks transformasi pendidikan pesantren di Kabupaten Aceh Singkil, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dipilih untuk memahami proses perubahan kelembagaan pesantren dari bentuk tradisional ke bentuk terpadu atau modern. Penelitian ini memadukan pendekatan sosiologis dan pendidikan, khususnya teori perubahan sosial dan transformasi pendidikan yang berkaitan erat dengan perubahan sistem, kurikulum, budaya belajar, dan identitas kelembagaan pesantren.

1. Teori Perubahan Sosial oleh Talcott Parsons

Talcott Parsons merupakan tokoh sentral dalam teori struktural-fungsional yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem saling terkait dan memiliki fungsi masing-masing. Menurut Parsons, perubahan dalam satu elemen sosial akan mendorong penyesuaian dalam elemen lain agar tercipta kembali keseimbangan sosial (*equilibrium*).¹⁸ Dalam sistem sosial, lembaga pendidikan seperti pesantren merupakan bagian dari

¹⁸ Talcott Parsons, *The Social System* (New York: Free Press, 1951), hlm. 26–27.

subsistem yang senantiasa mengalami tekanan untuk berubah ketika lingkungan sosial, politik, ekonomi, atau budaya turut mengalami transformasi. Dengan kerangka ini, proses transformasi pesantren tidak hanya dilihat sebagai bentuk inovasi, tetapi juga sebagai respons sistemik terhadap perubahan sosial yang lebih luas.

2. Teori Transformasi Pendidikan

Transformasi pendidikan adalah proses perubahan menyeluruh dalam sistem pendidikan, baik dari aspek kurikulum, model pembelajaran, peran pengajar, hingga orientasi output pendidikan. Transformasi yang sejati bukanlah sekadar inovasi atau perbaikan teknis, melainkan perubahan jenis atau *change in kind*, sebagaimana ditegaskan oleh Sheila Steinberg dan Ken Macur: “*All transformation is change, but not all change is transformation. Transformation is a change in kind, not a change in degree.*”¹⁹

Transformasi pesantren dalam konteks ini berarti bukan hanya menambahkan kurikulum umum atau membangun sekolah formal di lingkungan Pesantren, tetapi juga menyangkut perubahan cara pandang, sistem manajerial, pendekatan pedagogik, dan tujuan institusional. Misalnya, dari semula hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman klasik menuju pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum dengan tetap menjaga akar tradisi. Transformasi ini juga menunjukkan dinamika lembaga pendidikan Islam dalam merespons globalisasi, revolusi industri 4.0, dan tuntutan masyarakat modern, tanpa harus meninggalkan akar identitas tradisional.

3. Pendidikan Pesantren sebagai Sistem Sosial-Budaya

Pesantren di Indonesia, termasuk di Aceh, tidak dapat dilepaskan dari identitas sosial-budaya masyarakat Muslim

¹⁹ Sheila Steinberg & Ken Macur, *Transformative Learning and Social Change* (Rotterdam: Sense Publishers, 2009), hlm. 15.

lokal. Dhofier menyebut pesantren sebagai lembaga yang bukan hanya tempat belajar, melainkan tempat hidup dan membentuk kepribadian (*character building*) melalui relasi khas antara santri dan kyai.²⁰ Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan, sosial, budaya, dan dakwah. Pola relasi kyai-santri, metode pengajaran seperti sorogan dan bandongan, serta kitab-kitab klasik seperti tafsir, fiqh, dan tasawuf menjadi ciri khas yang diwariskan lintas generasi.

Dalam konteks ini, transformasi pendidikan pesantren tidak bisa sekadar mengadopsi model sekolah umum atau modernisasi kurikulum, tetapi harus mempertimbangkan akar budaya, nilai luhur, dan sistem sosial yang telah mengakar kuat. Maka, pesantren yang berhasil bertransformasi adalah yang mampu menjaga kesinambungan (*continuity*) nilai tradisional sambil mengadopsi perubahan (*change*) yang sesuai kebutuhan zaman.

4. Teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers

Transformasi pesantren juga dapat dianalisis dengan teori difusi inovasi dari Everett M. Rogers, yang menjelaskan bagaimana inovasi disebarluaskan dan diterima dalam suatu sistem sosial. Menurut Rogers, proses adopsi inovasi terjadi melalui lima tahapan: (1) *knowledge* (pengetahuan tentang inovasi), (2) *persuasion* (sikap positif atau negatif terhadap inovasi), (3) *decision* (keputusan untuk mengadopsi atau menolak), (4) *implementation* (penerapan), dan (5) *confirmation* (penguatan terhadap keputusan).²¹

Dalam praktiknya, pesantren yang memutuskan untuk menambahkan pendidikan umum, membuka jenjang sekolah

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 55–56.

²¹ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th ed. (New York: Free Press, 2003), hlm. 168–172.

formal, menggunakan teknologi digital, atau mengadopsi bahasa asing (Arab dan Inggris) dalam pengajaran telah melalui proses difusi inovasi ini. Keberhasilan adopsi tersebut tergantung pada:

- a. Karakteristik kyai dan pimpinan pesantren sebagai agen perubahan,
- b. Kesiapan sistem internal (kurikulum, SDM, sarana),
- c. Dukungan masyarakat dan regulasi pemerintah.

5. Kerangka Integratif

Dengan menggunakan teori Parsons, Steinberg, Dhofier, dan Rogers secara integratif, penelitian ini akan menjelaskan:

- a. Mengapa dan bagaimana transformasi pesantren di Aceh Singkil terjadi;
- b. Apa saja bentuk-bentuk perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan pesantren;
- c. Bagaimana nilai tradisional tetap dipertahankan dalam proses transformasi;
- d. Apa dampaknya terhadap santri, masyarakat, dan sistem pendidikan Islam secara umum.

G. Penjelasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap penelitian ini, maka perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang digunakan didalamnya:

1. Transformasi

Kata transformasi, acapkali diperuntukkan untuk merujuk pada makna perubahan. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *transform*, yang artinya (1) *to change in composition or structure*; (2) *to change the outward form or appearance of* dan (3) *to change in character of condition*. Dari makna-makna *transform* di atas dapat ditarik pengertian bahwa transformasi

bemakna perubahan komposisi atau struktur, penampilan, atau ciri khas dari suatu kondisi.²²

Dalam makna lain transformasi didiartikan dengan kata sederhana, transformasi populer dan identik dengan kata perubahan. Perubahan ialah sunnatullah yang sudah menjadi bagian hidup manusia. Tidak terkecuali dalam konteks pendidikan. Lingkungan pendidikan yang semakin kompetitif dan masyarakat yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu memberikan *challenge* bagi institusi pendidikan untuk bisa mengikuti segala bentuk perkembangan tersebut agar bertahan. Sebab Allah juga menyerukan kepada hambanya untuk selalu berfikir dan bertindak *transformative*, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surah Ar-Ra'ad (13) 11).

.., إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ..,

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).²³

Teori transformasi muncul dalam dunia pendidikan dikemukakan pertama kalinya oleh Mezirow pada tahun 70-an. Mezirow mengemukakan teori pembelajaran transformatif (*Transformative learning*). Teori ini dikemukakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mezirow pada sekelompok perempuan putus sekolah, yang bersekolah kembali setelah sekian lama meninggalkan bangku sekolah. Fokus dari penelitian adalah perubahan peranan dan konsep diri yang

²² Binti Nasukah dan Endah Winarti, Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2, no. 2 (2021): hlm. 179, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.43>

²³ Hassan A, *Al-Furqan Tafsir Qur'an* (Jakarta Selatan: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010). hlm. 394.

terjadi pada para perempuan tersebut, sebagai akibat dari hasil proses pembelajaran.

Dalam pembahasan tulisan ini, transformasi yang dimaksudkan merujuk pada kerangka teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, khususnya melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency*). Transformasi pendidikan yang dilakukan oleh pesantren dipahami sebagai respons terhadap tuntutan sistem sosial yang menuntut adaptasi terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pesantren secara aktif mengarahkan dirinya untuk menyesuaikan struktur kelembagaan (*adaptation*), merumuskan kembali tujuan dan arah pendidikan (*goal attainment*), menjaga sinergi antara pendidikan agama dan umum (*integration*), serta mempertahankan nilai-nilai inti dan tradisi pesantren (*latency*). Keberhasilan atau kegagalan transformasi tersebut akan berdampak langsung terhadap stabilitas dan kelangsungan sistem sosial pesantren itu sendiri.

2. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” kemudian mendapat imbuhan “*pe-an*”, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pendidikan berarti progres perubahan sikap perilaku seorang manusia atau sekelompok manusia terhadap usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁴ Pendidikan ialah ingatan yang dimiliki manusia untuk mengenali dirinya sendiri bahwa dirinya manusia, karena manusia dikatakan manusia yang sesungguhnya ketika ia mampu menggunakan akal pikirannya dengan benar sesuai dengan ajaran agama dalam setiap aktivitas kehidupannya.

Pendidikan adalah ingatan yang dimiliki oleh manusia untuk mengenali dirinya sendiri bahwa dirinya adalah manusia. Karena, manusia dikatakan manusia yang sesungguhnya ketika

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, daring, “*Pendidikan*,” diakses 27 Juni 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>

ia mampu menggunakan akal pikirannya dengan benar dan sesuai dengan ajaran islam dalam setiap aktivitas kehidupannya. Maka disini dapat kita simpulkan bahwa pendidikan ini sangat penting untuk setiap orang mulai dari balita hingga kelak dewasa bahkan sampai tua nanti. Dalam Islam penjelasan tentang betapa pentingnya pendidikan banyak terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan firman yang Allah turunkan pertama kali ialah mengenai pendidikan yaitu pada surah Al-Alaq ayat 1-5.

Sedangkan sistem pendidikan pesantren memiliki unsur-unsur yang dapat dikelompokkan sebagai berikut: Peserta atau faktornya adalah Kyai, ustadz, santri dan pengurus. Fasilitasnya antara lain masjid, rumah Kyai, rumah dan tempat tinggal ustadz, pesantren, gedung atau madrasah, dll. Layanan perangkat lunak mencakup tujuan, kurikulum, buku, penilaian, aturan, perpustakaan, pusat dokumentasi dan informasi, metode pengajaran, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat pembelajaran lainnya.²⁵ Semua ornament inilah yang akan memainkan filmnya di dalam pengorganisasian pendidikan suatu pesantren.

Pendidikan memainkan peran penting dalam membangun peradaban suatu negara; dengan kata lain, maju atau mundurnya suatu bangsa di masa mendatang dapat dilihat dari kualitas pendidikannya masa ini. Oleh sebab itu, sangat mudah untuk memprediksi bahwa suatu negara akan tertinggal dalam banyak aspek kehidupan dalam jangka panjang jika tidak memperdulikan pembangunan sektor pendidikan yang sangat vital secara serius dan terus menerus. Juga pendidikan berfungsi sebagai tangga mobilitas sosial yang mampu mengubah nasibnya dengan pendidikan.

²⁵ M. Shodiq, Pesantren dan Perubahan Sosial, *Jurnal Pemikiran Islam*, 2, no. 2 (2011): hlm. 17.

Pendidikan harus kembali pada hakikatnya, yaitu menjadi alat untuk memanusiakan manusia melalui upaya sadar dan terencana. Sangat krusial untuk menanamkan kesadaran kepada manusia untuk mengatasi segala bentuk penindasan yang mengarah pada keterkungkungan. Begitu pula Pendidikan di ranah pesantren. Perspektif kependidikan pesantren adalah satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Dengan kondisi demikian itu, kata Nizar, menyebabkan pesantren tetap *survive* sampai hari ini.²⁶

Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah kalah oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler. Nilai-nilai progresif dan inovatif digunakan sebagai suatu strategi untuk mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lain. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern.²⁷

3. Pesantren

Nama lain dari pesantren adalah “pondok” istilah ini di-Indonesiakan dari perkataan Arab yaitu “*funduq*”. Kata ini ternyata berasal dari Bahasa Yunani *pendukheyon* atau *pendokeyon* yang berarti penginapan dan dalam bahasa Arab modern *funduq* berarti hotel. Sedangkan pondok pesantren secara terminologi adalah lembaga pendidikan agama Islam, umumnya kegiatan tersebut diberikan secara non klasikal (bandonagn dan sorongan) dimana seorang Kyai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa

²⁶ Ferdinan M., Pondok Pesantren dan Ciri Khas Perkembangannya, *Tarbawi* 1, no. 1 (2016): hlm. 13.

²⁷ Samsul Nizar, ed., *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Ed. 1, cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 286.

Arab oleh para ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya biasanya tinggal di asrama tersebut.²⁸

Pondok pesantren adalah suatu bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di Negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi dan power yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. “Pada masa kemerdekaan pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern.”²⁹

Namun kata pesantren di masyarakat Aceh lebih dikenal dengan istilah dayah. Penyebutan nama dayah untuk pesantren merupakan sebutan yang telah ditinggalkan sejak dulu sudah turun temurun. Bagi masyarakat Aceh ada perbedaan sebutan untuk dayah dan pesantren. Sebutan pesantren biasanya diperuntukkan kepada pesantren modern atau terpadu, sedangkan untuk pesantren salafiyah, sering disebut dengan dayah. Pesantren seringkali disebut sebagai "Dayah", ini merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadis, fiqih, tasawuf dan lain-lain. Dayah ini juga sering berhubungan dengan masyarakat lokal dan berfungsi sebagai pusat keagamaan dan sosial. Dayah juga sangat bersifat sederhana dan tradisional. Dayah yang dimaksudkan oleh masyarakat Aceh adalah sama seperti sebutan Surau di daerah Padang dan sebutan pesantren di daerah Jawa.³⁰

²⁸ Moh Amiril Mukminin dan Ishaq Syahid, *Dinamika Dan Perubahan Sosio-Relegio Kultural Pondok Pesantren Salafiyah Dan Salafi*, Al-Ibrah: *Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 6, no. 1 (2021): hlm. 42.

²⁹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 320.

³⁰ Husaini Ibrahim, *Pesantren, Sebutan Legendaris Pesantren di Aceh* (NU Online, 2020), diakses 27 Juni 2025,

Pendidikan di pesantren di Indonesia memiliki berbagai corak dan model, yang bisa berbeda-beda tergantung pada pendekatan, kurikulum, dan tujuan pendidikan yang diterapkan oleh masing-masing pesantren. Secara umum, corak pendidikan pesantren dapat dibedakan menjadi beberapa tipe atau model berikut:

Ada banyak jenis pendidikan pesantren yang ada di Indonesia diantaranya:

a. Pesantren *Salaf* (Tradisional)

Pesantren salaf adalah pesantren yang masih berpegang teguh pada metode pendidikan klasik. Di pesantren ini, pendidikan lebih fokus pada pembelajaran agama dengan mengaji kitab-kitab kuno (kitab kuning) yang berbahasa Arab, seperti fiqh, tafsir, hadis, tasawuf, dan ilmu bahasa Arab. Biasanya pembelajaran dilakukan dengan sistem halaqah (diskusi kelompok), dimana santri mendengarkan penjelasan dari Kyai atau ustadz mengenai isi kitab. Selain itu, proses pembelajaran ini sangat intensif dan berfokus pada pemahaman teks-teks klasik.

b. Pesantren Modern

Pesantren modern adalah lembaga pendidikan Islam yang telah mengalami proses pembaruan dalam sistem dan pendekatannya, dengan tetap mempertahankan inti ajaran Islam melalui pengajaran kitab kuning dan pembinaan akhlak, namun dikembangkan melalui integrasi kurikulum formal nasional, penggunaan teknologi informasi dalam proses belajar-mengajar, penguatan kemampuan bahasa asing (Arab dan Inggris), serta pelatihan keterampilan kewirausahaan. Transformasi ini dilakukan sebagai respon terhadap tuntutan zaman, perkembangan masyarakat, dan tantangan globalisasi, sehingga pesantren tidak hanya

mencetak lulusan yang saleh secara spiritual, tetapi juga kompeten dalam menghadapi kehidupan modern.³¹

Mengenai sistem kepemimpinan, pada pondok pesantren modern tidak hanya bertumpu pada Kyai satu-satunya, akan tetapi bergeser dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Sistem kepemimpinan pada pondok pesantren modern disamping menjadi lembaga pendidikan, disana juga menjadi lembaga sosial dimana di pesantren modern, santri dilatih dan dididik untuk dapat secara cakap berdakwah di tengah-tengah masyarakat.³²

c. Pesantren Terpadu (Semi-Modern)

Pesantren Terpadu atau semi-modern adalah pesantren yang memadukan pendidikan agama tradisional dengan pelajaran umum dalam proporsi yang lebih seimbang. Beberapa pesantren jenis ini tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning, namun juga memasukkan pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan Sains, meskipun tidak sekomprehensif pesantren modern. Santri di pesantren kombinasi mendapat pelajaran agama dan umum secara bersamaan. Mereka juga diajarkan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Pendekatan pendidikan lebih fleksibel dan bisa disesuaikan dengan keperluan dan kebutuhan santri. Tujuan pesantren kombinasi ialah untuk mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara pemahaman agama yang kuat dan keterampilan umum yang baik. Anwar juga mengatakan bahwa Pesantren semi modern ialah pesantren yang sudah

³¹ A. Saifullah Aldeia, N. Q. Izazy, S. Aflahah, & Y. Libriyanti, Modernisasi Manajemen Pesantren Menyongsong Era Society 5.0, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21, no. 1 (2023): hlm. 17.

³² Abdul Tolib, *Pendidikan*, hlm. 66.

memadukan nilai-nilai pendidikan tradisional dengan pendidikan umum.³³

d. Pesantren Berbasis Keterampilan (*Vocational Pesantren*)

Pendidikan vokasi adalah pendidikan yang memberikan suatu upaya dasar untuk sebagai latihan tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan keterampilan dalam menjalankan kelangsungan hidup (pencapaian bakat minat).³⁴ Pesantren jenis ini mengutamakan pengembangan keterampilan praktis selain pendidikan agama. Pesantren jenis ini sering kali mengajarkan keterampilan seperti Teknik, Pertanian, Keterampilan Industri, Kerajinan Tangan, dan Lain-lain. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan praktis yang diiringi dengan pendidikan agama. Pesantren ini sering kali bekerja sama dengan lembaga atau perusahaan tertentu untuk memberikan pelatihan yang lebih terarah dalam bidang keahlian yang diminati. Pesantren berbasis keterampilan juga bertujuan untuk menghasilkan santri yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk mencari nafkah dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat.

e. Pesantren *Tahfidz* (Penghafal Al-Qur'an)

Pesantren *tahfidz* berfokus pada pengajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Santri di pesantren ini dilatih dan dibina untuk menghafal Al-Qur'an secara sempurna dengan metode yang intensif sesuai karakter siswa. Pembelajaran di pesantren *tahfidz* kerap kali lebih menekankan pada

³³ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2011), hlm. 27.

³⁴ Supriyanto Supriyanto, Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8, no. 3 (2020): hlm. 169.

pengulangan dan hafalan, dengan waktu yang banyak diperuntukkan untuk menghafal surat-surat Al-Qur'an. Tujuan utama pesantren tahfidz adalah menghasilkan generasi yang menjadi penghafal Al-Qur'an (*hafidz/hafidzah*), yang diharapkan dapat memelihara serta mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Lutfy pesantren yang menghususkan diri dalam penghafalan Al-Qur'an atau biasa disebut pesantren *tahassus* Al-Qur'an. Masing-masing pesantren mempunyai cara atau metode dalam pendidikan penghafalan Al-Qur'an demi untuk menghasilkan seorang *tahfidz* yang berkualitas.³⁵

Pondok Pesantren Tahfidzul Quran memiliki kurikulum yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, selain mereka mewajibkan santrinya belajar ilmu umum, ilmu agama, ilmu bahasa, Pondok Pesantren Tahfidzul Quran memfokuskan santrinya agar dapat bisa menghafal, dan memahami isi dari ayat-ayat dalam *Alquranul Karim*. Metode pembelajaran santri disesuaikan dengan sistem pola belajar yang sudah tersusun dalam kurikulum Pondok Pesantren Tahfidzul Quran ini. Lingkungan belajar yang baik harus diciptakan dalam perancangan kawasan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran ini, sehingga santri yang sedang melakukan kegiatan belajar dapat berkonsentrasi dan mudah menghafal Alquran.

f. Pesantren Penuh (*Full-Time Pesantren*)

Pesantren penuh adalah pesantren yang menerapkan sistem pendidikan penuh waktu, di mana santri tinggal di pesantren selama periode tertentu. Selama waktu tersebut, santri sepenuhnya terlibat dalam kehidupan pesantren, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan

³⁵ Ahmad Lutfy, Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadzh II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon), *Holistik*, 14, no. 2 (2016): hlm. 157.

sosial dan religius. Proses pendidikan berlangsung setiap hari, dengan kegiatan yang terstruktur, meliputi pelajaran Agama, Ibadah, Pengembangan Karakter, dan Kegiatan Fisik. Tujuan pesantren penuh adalah untuk membentuk santri yang mempunyai pemahaman agama yang kuat, serta sikap dan akhlak yang baik. Sistem pembelajaran *full day school* sejatinya bukanlah hal yang baru, sistem *full day school* sejatinya telah lama diterapkan dalam dunia pesantren bahkan sejak mulai kedatangan Islam. Terdapat beberapa aspek yang harus menjadi perhatian kepala sekolah maupun guru untuk menerapkan sistem *full day school* sebagaimana diterapkan dalam pesantren yakni; Guru yang kredibel dan teladan, pendidikan katakter dan adab, formulasi kurikulum dan inovasi pembelajaran.³⁶

g. Pesantren Internasional

Pesantren internasional menyelenggarakan pendidikan dengan standar global menggabungkan keunggulan akademik dan spiritual melalui penggunaan bahasa Inggris dan/atau Arab sebagai bahasa pengantar utama. Mereka mengintegrasikan kurikulum internasional seperti Cambridge atau International Baccalaureate (IB) bersama pendidikan agama Islam, serta menjalin kemitraan dengan lembaga luar negeri guna memperkaya materi ajar dan validasi kompetensi santri.³⁷ Salah satu contohnya adalah Nurul Hayah IBS di Brebes, yang menjalin kerja sama dengan Cambridge English

³⁶ Zainur Arifin & Hifna Wardatus Sholihah, Manajemen Kurikulum Sekolah Berbasis Full Day School dalam Penanaman Budaya Pesantren, *Manajeria: Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2024): hlm. 159–170, <https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Manajeria/article/view/3055>

³⁷ Aqobah International School (AIS): Strategy of Superior Islamic Boarding School Management through Integration of School and Islamic Boarding Curricula and Cambridge Curriculum Adoption, *Cendekia: Jurnal PAI & Studi Islam*, 10, no. 1 (2023): hlm. 25–43, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/5943>

dan menggunakan kurikulum Cambridge bersama pembelajaran kitab dan bahasa Arab setiap hari.³⁸ Dengan model *dual-track* ini, pesantren internasional bertujuan menghasilkan generasi pemimpin Muslim yang memiliki pemahaman agama mendalam sekaligus siap bersaing secara global baik di ranah akademik maupun profesional.

h. Pesantren Terpadu

Pesantren terpadu adalah lembaga pendidikan Islam yang menyatukan sistem pendidikan pesantren tradisional dengan pendidikan formal dalam satu kesatuan manajemen dan kurikulum yang terintegrasi. Di dalamnya, santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, fikih, dan akhlak melalui metode klasik pesantren, tetapi juga mengikuti pelajaran umum sesuai kurikulum nasional seperti matematika, sains, dan bahasa. Pesantren terpadu bertujuan membentuk lulusan yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia modern.³⁹

Dalam konteks tulisan ini, yang dimaksud dengan pesantren merujuk pada Pesantren Babussalam, Pesantren Darul Muta'alimin, dan Pesantren Darul Hasanah. Ketiganya menjadi objek utama kajian karena mewakili spektrum transformasi pesantren dari model salafiyah, terpadu, hingga semi-modern dalam konteks wilayah pinggiran. Dengan

³⁸ Nurul Hayah Islamic Boarding School (IBS) Ketanggungan Jalin Kerja Sama dengan Cambridge English untuk Wujudkan Pendidikan Internasional, Ponpes Nurul Hayah, 18 Maret 2025, <https://ponpesnurulhayah.com/2025/03/18/nurul-hayah-islamic-boarding-school-ibs-ketanggungan-jalin-kerja-sama-dengan-cambridge-english-untuk-wujudkan-pendidikan-internasional/>

³⁹ Ihsanudin & Munir, Model Integrasi Pendidikan Agama dan Umum dalam Sistem Pesantren Terpadu di Era Modern, *Jurnal Pendidikan Islam*, 10, no. 2 (2022): hlm. 204.

demikian, setiap penyebutan "pesantren" dalam tulisan ini dimaknai sebagai bagian dari sistem Pesantren di Aceh Singkil yang merepresentasikan bentuk-bentuk dinamis perubahan pesantren di Indonesia.

H. Metode Penelitian

Bagian ini akan menguraikan tentang tempat penelitian, jumlah informan, metode yang akan digunakan untuk mendapatkan data di lapangan dan teknis yang akan digunakan untuk mengolah hasil yang diperoleh di lapangan menjadi sebuah karya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Matthew B. Miles dalam bukunya yang berjudul “Analisis Data Kualitatif” bahwa penelitian kualitatif adalah rangkaian kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data-data ini diperoleh bagaimana dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴⁰ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat suatu deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dalam metode deskriptif peneliti bisa membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif.

Komparatif itu sendiri adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan metode deskriptif komparatif dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan data perubahan transformasi

⁴⁰ Mathew B. Miles dkk., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press), 1992).

pendidikan antara pesantren Darul Hasanah Singkil, Darul Muta'allimin Tanah Merah dan Babussalam Batu Korong yang ada saat ini.

Adapun pendekatan kualitatif dipilih karena meneliti objek yang alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus karena penelitian ini difokuskan pada sudut pandang pada pendapat-pendapat yang diungkapkan oleh responden atau partisipan. Focus penelitiannya ada pada sudut pandang partisipan penelitian.⁴¹ Berdasarkan pengertian di atas dalam tulisan ini yang menjadi subjek adalah tiga pesantren pesantren yang ada di daerah Aceh Singkil yang nantinya akan dipilih untuk memperoleh data yang dibutuhkan sehingga bisa memperoleh data dan mampu menjawab rumusan masalah yang ada.

2. Subjek Penelitian

Sumber data merupakan klasifikasi subjek penelitian untuk memperoleh signifikansi data yang diperoleh pada lokasi penelitian. Sumber data primer dalam penelitian sejarah adalah cerita ataupun penuturan lisan, dokumen atau catatan yang ditulis oleh saksi mata yang terlibat langsung atau tidak langsung pada suatu peristiwa. Data mengacu pada fakta, informasi, dan keterangan yang diperoleh dari penelitian lapangan.⁴² Informasi yang digunakan sebagai bahan penelitian, informasi yang digunakan sebagai bahan untuk memecahkan suatu masalah, atau informasi yang digunakan sebagai bahan untuk memperjelas suatu gejala. Untuk mendapatkan data yang diinginkan data yang diperoleh ditentukan dengan baik sebab data tidak akan bisa ditemukan jika sumber data tidak ada. Ada dua sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

⁴¹ Ruslan Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-1, Ar-Ruzz Media"(Yogyakarta, 2014), hlm. 15.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Renaka Cipta, 1993), hlm. 114.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah tiga pimpinan pesantren dari Pondok Pesantren Babussalam, Darul Muta'allimin, dan Darul Hasanah yang memiliki otoritas dalam menentukan arah transformasi pendidikan. Wawancara dengan mereka bertujuan menggali visi kelembagaan, latar belakang perubahan sistem, serta strategi adaptasi terhadap perkembangan zaman dan regulasi pemerintah. Selain itu, pengurus pesantren yang membidangi kurikulum dan kerja sama eksternal turut diwawancarai untuk mengetahui proses pengembangan kurikulum serta peran kemitraan dalam menunjang transformasi lembaga.

Tokoh masyarakat yang memiliki keterkaitan sosial dan historis dengan pesantren juga menjadi narasumber penting untuk melihat dampak perubahan dari perspektif komunitas. Santri aktif dan alumni pun dilibatkan sebagai informan. Santri memberikan pandangan langsung atas pengalaman belajar dalam sistem yang sedang atau telah berubah, sedangkan alumni menyampaikan evaluasi retrospektif terhadap perkembangan pesantren dari masa ke masa. Kombinasi beragam informan ini memberikan sudut pandang yang kaya dan komprehensif dalam menelusuri dinamika transformasi pendidikan pesantren di Aceh Singkil.

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau objek penelitian.⁴³ Tanpa melalui perantara atau sumber kedua. Data ini diperoleh secara langsung oleh peneliti untuk tujuan tertentu, yang biasanya terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pengumpulan data primer sering dilakukan melalui metode seperti survei, wawancara, observasi, atau eksperimen. Data primer dikumpulkan langsung dari sumbernya dan belum mengalami proses pengolahan atau analisis oleh pihak lain. Ini berarti data tersebut murni dan asli, tanpa modifikasi atau interpretasi

⁴³ Sumardi Suryatbrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 84.

sebelumnya. Data primer sangat berharga dalam penelitian karena memberikan informasi yang spesifik dan langsung dari sumbernya. Meskipun pengumpulannya bisa lebih menantang dibandingkan data sekunder, keaslian dan relevansinya menjadikannya pilihan yang penting untuk studi mendalam dan analisis yang akurat.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pimpinan Pondok Pesantren Babussalam, Darul Muta'allimin, dan Darul Hasanah, serta pengurus bidang kurikulum dan kerja sama. Informasi juga dihimpun dari tokoh masyarakat, santri aktif, dan alumni untuk memperoleh perspektif internal dan eksternal terkait transformasi pendidikan yang terjadi. Data ini merepresentasikan pengalaman langsung, kebijakan, serta dampak sosial dari perubahan sistem pesantren di Aceh Singkil.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan diproses oleh pihak lain selain peneliti yang sedang melakukan penelitian. Data ini biasanya tersedia dalam bentuk yang sudah diolah dan dipublikasikan, baik dalam laporan, artikel, buku, atau sumber data lainnya. Data sekunder digunakan oleh peneliti untuk berbagai tujuan tanpa perlu melalui proses pengumpulan data primer yang memakan waktu dan biaya data sekunder sudah ada dan tersedia untuk digunakan, baik dari sumber publik seperti publikasi pemerintah, jurnal akademik, atau sumber pribadi seperti data perusahaan.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur pendukung, seperti arsip pesantren, profil lembaga, kurikulum, catatan sejarah, laporan kegiatan, serta peraturan perundang-undangan yang relevan, termasuk Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Selain itu, digunakan juga artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas transformasi pendidikan pesantren, baik secara nasional maupun lokal. Data ini digunakan untuk

memperkuat analisis dan memberikan konteks historis serta teoritis terhadap temuan lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian data karena tujuan utama peneliti adalah memperoleh data. Tanpa pengetahuan teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan bisa memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁴⁴ Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh atau mengumpulkan informasi yang secara obyektif dapat menjelaskan atau menjawab pertanyaan penelitian yang bersangkutan. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data primer yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan responden untuk memperoleh informasi. Bisa juga dimaknai bahwa wawancara adalah pertemuan tatap muka antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk menciptakan makna tentang suatu topik tertentu.⁴⁵ Ini bisa berupa percakapan yang terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan wawancara. Wawancara sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang subjek tertentu.

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sangat berguna dalam penelitian karena memungkinkan penggalian informasi yang mendalam dan kontekstual. Dengan persiapan yang baik dan pelaksanaan yang hati-hati, wawancara dapat memberikan wawasan yang berharga dan mendukung hasil

⁴⁴ Sugiyono. *Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 87.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 97.

penelitian yang lebih kaya dan komprehensif. Dalam penelitian, wawancara dilakukan dengan pimpinan dan beberapa pegurus Yayasan tiga pondok pesantren di Aceh Singkil, kepala sekolah dan beberapa tokoh masyarakat serta alumni tiga pondok pesantren di Aceh Singkil.

Hasil dari wawancara dan diskusi yang dilakukan akan di catat dan direkan sehingga bisa di olah sesuai dengan kebutuhan data yang perlukan. Adapun data yang dikumpulkan melalui tehnik wawancara adalah interpretasi dari informan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi, strategi transformasi pendidikan pesantren dari pola tradisional ke pesantren terpadu, proses pembelajaran yang dilakukan di pesantren, kebutuhan dan kesiapan sumber daya manusia di pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) yang berfungsi untuk mencari serta mengumpulkan data, menganalisis dan menafsirkan data-data yang diperoleh di lokasi penelitian terkait dengan fokus penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan maknanya.⁴⁶ Menurut Cholid Marbuko dan Abu Achmadi observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diamati.⁴⁷ Observasi juga merupakan metode pengumpulan data primer di mana peneliti mengamati dan mencatat perilaku, kejadian, atau situasi tanpa melakukan intervensi langsung.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Pene*, 94.

⁴⁷ Cholid Marbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 70.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam konteks alaminya, sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena secara lebih mendalam. Observasi adalah metode yang kuat untuk mengumpulkan data dalam konteks alaminya, memberikan wawasan mendalam dan autentik tentang fenomena yang diamati. Meskipun memiliki tantangan, seperti potensi bias dan masalah etika, observasi tetap menjadi alat penting dalam berbagai bidang penelitian, termasuk pendidikan, antropologi, perilaku konsumen, dan banyak lagi.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan dengan pertimbangan bahwa data dikumpulkan melalui sumber data yang mengetahui atau terlibat langsung pada fokus penelitian. Metode ini digunakan untuk mengamati segala bentuk aktivitas tiga pondok pesantren di Aceh Singkil untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Serta mengamati terkait dengan strategi transformasi pendidikan yang dilakukan di Aceh Singkil.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian adalah proses pengumpulan, pencatatan, pengelolaan, dan penggunaan berbagai jenis dokumen atau data tertulis untuk mendukung dan memvalidasi penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder dan membantu memberikan konteks atau bukti tambahan yang relevan dengan subjek penelitian. Ini mencakup dokumen tertulis, foto, video, rekaman suara, laporan, dan materi lain yang telah dihasilkan sebelumnya oleh pihak lain atau dihasilkan selama proses penelitian.

Dokumentasi adalah metode penting dalam penelitian yang menawarkan akses ke berbagai jenis informasi yang sudah ada dan dapat digunakan untuk mendukung, mengkonfirmasi, atau memperkaya temuan penelitian. Penggunaan dokumentasi yang efektif melibatkan identifikasi, pengumpulan, dan analisis dokumen yang relevan, dengan mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasannya. Dengan pendekatan yang tepat,

dokumentasi dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam untuk berbagai jenis penelitian.

Teknik ini digunakan karena mengingat pengumpulan data melalui teknik observasi dan wawancara masih memiliki kelemahan dan kekurangan. Untuk memperkuat hasil penelitian, maka peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian adalah demografi pesantren, visi misi dan tata tertib/aturan pesantren, struktur organisasi, kurikulum pembelajaran pesantren, dokumen berupa gambar atau photo-photo tentang kegiatan pesantren terkait dengan transformasi pendidikan, sarana prasarana, dan dokumen lainnya.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka atau tinjauan pustaka, adalah metode penelitian di mana sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dikumpulkan, diperiksa, dan dianalisis. Tinjauan pustaka fokus pada peninjauan literatur ilmiah atau non-ilmiah yang ada untuk memahami apa yang diketahui tentang suatu topik, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan memberikan landasan teori untuk penelitian di masa depan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah datanya semua terkumpulkan maka langkah berikutnya adalah pengelolaan dan analisa data tersebut untuk menarik kesimpulan. Adapun pengertian dari analisa data ialah salah satu dari proses mencari dan menyusun data yang di peroleh dari hasil wawancara dan juga observasi. Sehingga pertanyaan penelitian tersebut dapat terjawabkan dan menjadikan informasi tersebut sehingga karakteristik data tersebut dapat menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat.⁴⁸

⁴⁸ Ahmad Rijali, Analisis data kualitatif, Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17, no. 33 (2018): hlm. 86.

Analisis data juga proses pencarian informasi secara sistematis mulai dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, menyusun informasi tersebut dan menarik kesimpulan sehingga mudah untuk memahami dan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada orang lain. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model *flow model* (diagram alir) dari Miles and Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut: a. Pengumpulan data, b. Reduksi data (*data reduction*), c. Penyajian data (*data display*), dan d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).⁴⁹

Dengan teknik ini terdapat konsistensi analisis data secara keseluruhan, karena analisis ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Lebih jelasnya, tahap pertama peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti mengantisipasi data penelitian yang telah ditemukan melalui metode pengumpulan data, sehingga bisa dipilih sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan. Dari data-data yang telah dipilih terkadang terdapat data yang tidak dibutuhkan oleh karena itu data yang tidak diperlukan oleh karena itu data tersebut diantisipasi supaya tidak tercampur dengan data yang akan digunakan.

Kemudian data direduksi berdasarkan kebutuhan peneliti dengan cara membuat klasifikasi atau kategorisasi berdasarkan masalah yang diteliti sehingga bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti membuat rangkuman inti dengan segala proses yang ada di dalamnya. Kemudian data yang memiliki kesamaan diorganisir yakni kategorisasi data berdasarkan kesamaan-kesamaan yang dimilikinya. Dari data yang terkumpul kemudian diseleksi data yang berkategori sama dan yang

⁴⁹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif, Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 131. Lihat Juga Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications Beverly Hills, 1995), hlm. 23.

berkategori tidak sama. Selanjutnya berdasarkan data yang telah diklasifikasi disajikan secara sistematis, dengan terlebih dahulu dilakukan verifikasi untuk menarik kesimpulan sesuai fokus penelitian yang hendak diteliti.

5. Jadwal dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini tentu memakan waktu yang cukup lama. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian adalah satu Tahun. Proses ini dimulai dengan tahapan penentuan topik, menyusun proposal, studi pustaka dan merencanakan metodologi hingga akhirnya memperoleh hasil penelitian dan bisa mengambil kesimpulan. Sedangkan untuk lokasinya sendiri adalah di Aceh Singkil, tepatnya pada tiga pesantren di Aceh Singkil.

6. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁵⁰ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁵¹

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan dalam beberapa tahapan berikut:

a. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), hlm. 320.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 270

penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan dari data yang diperoleh. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

2) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

3) Triangulasi

William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁵²

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁵³

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data

⁵² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Elfabeta. 2007), hlm. 273.

⁵³ Sugiyono. *Metode Penelitian*,... hlm. 274.

yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁵⁴

4) Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

5) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁵⁵

6) Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁵⁶

b. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.⁵⁷ Pertanyaan yang berkaitan

⁵⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian*,... hlm. 274.

⁵⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian*, hlm. 275.

⁵⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian*, hlm. 276.

⁵⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian*, hlm. 276.

dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggung jawabkan.

c. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

d. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan.